

Menjadi penggerak di tengah keterbatasan: Peran Guru sebagai agen perubahan di SMA Negeri 1 Danau Seluluk

M. Sahlani Budi¹, Novia Dwi Lasenia² and Tonich Uda^{3*}

¹ Pascasarjana Magister Pendidikan Ekonomi FKIP UPR; sah4official@gmail.com

² Pascasarjana Magister Pendidikan Ekonomi FKIP UPR; dwinovia291@gmail.com

³ Pascasarjana Magister Pendidikan Ekonomi FKIP UPR; tonichuda@fkip.upr.ac.id

* Correspondence author: sah4official@gmail.com ; Tel.: +62-852-5114-7189

Abstract: This study aims to analyze how teachers at SMA Negeri 1 Danau Seluluk carry out their roles as change agents amidst various limitations in facilities, infrastructure, and the broader context of limited-access schools. Using a descriptive quantitative approach, the research involved 10 teachers selected through purposive sampling. The research instrument consisted of a 1–5 Likert-scale questionnaire covering three main variables: the teacher’s role as an innovator, motivator, and learning facilitator. The findings indicate that all variables fall within the high category, with an overall mean score of 4.27. These results suggest that teachers are able to drive positive change despite constraints related to resources and access. The study underscores the importance of teacher agency and offers several recommendations to strengthen the role of teachers in schools located within limited-access regions.

Keywords: Teacher Role; Limited-Access Schools; Transformational Leadership; Teacher Work Motivation; Learning Effectiveness.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru-guru SMA Negeri 1 Danau Seluluk menjalankan perannya sebagai agen perubahan (*change agents*) di tengah berbagai keterbatasan sarana, infrastruktur, dan konteks sekolah berakses terbatas. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 10 guru sebagai responden yang dipilih secara purposive. Instrumen penelitian berupa angket Likert 1–5 yang mencakup tiga variabel utama: peran guru sebagai inovator, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata keseluruhan 4,27. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru tetap mampu menggerakkan perubahan secara positif meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan akses. Penelitian ini menegaskan pentingnya *agency* guru serta memberikan sejumlah rekomendasi untuk penguatan peran guru di sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan akses terbatas.

Kata Kunci: peran guru; sekolah berakses terbatas; Kepemimpinan Transformasional; Motivasi Kerja Guru; Efektivitas Pembelajaran.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah pembangunan suatu bangsa. Di berbagai wilayah Indonesia, khususnya daerah dengan akses terbatas, sekolah masih menghadapi beragam tantangan, baik dari segi sarana, infrastruktur, maupun kapasitas pengembangan profesional guru. Kondisi ini menuntut guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan sekolah menuju perkembangan yang lebih baik. Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi semakin strategis karena guru berada pada posisi terdepan dalam proses pembelajaran sekaligus dinamika transformasi pendidikan di tingkat sekolah.

Konsep guru sebagai *change agent* menempatkan guru sebagai penggerak utama inovasi, penguat motivasi belajar, dan fasilitator perubahan budaya sekolah. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga berperan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, mendorong kreativitas, serta memastikan bahwa proses pembelajaran mampu menjawab

kebutuhan peserta didik sesuai perkembangan zaman. Pada sekolah-sekolah berakses terbatas, peran ini menjadi lebih menantang karena guru harus bekerja dalam keterbatasan fasilitas teknologi, materi pembelajaran, serta dukungan eksternal. Meski demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru tetap dapat menjadi motor penggerak perubahan ketika memiliki komitmen, kreativitas, dan rasa tanggung jawab profesional yang tinggi.

SMA Negeri 1 Danau Seluluk merupakan salah satu sekolah yang berada dalam wilayah dengan akses terbatas, ditandai oleh jarak geografis, kondisi infrastruktur yang belum merata, serta keterbatasan sarana penunjang pembelajaran. Meskipun demikian, guru-guru di sekolah ini terus berupaya mengoptimalkan berbagai potensi yang ada untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas. Pada tataran praktis, guru berperan sebagai inovator yang merancang strategi pembelajaran kreatif, sebagai motivator yang menggerakkan semangat belajar siswa, serta sebagai fasilitator yang memastikan keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif. Upaya tersebut menunjukkan adanya *agency* guru dalam mengatasi berbagai hambatan dan mendorong transformasi pendidikan di tingkat sekolah.

Penelitian mengenai peran guru sebagai agen perubahan sangat relevan untuk menjelaskan dinamika ini secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini berusaha menggambarkan sejauh mana guru SMA Negeri 1 Danau Seluluk menjalankan peran mereka dalam konteks keterbatasan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kekuatan, tantangan, dan potensi yang dimiliki guru dalam upaya mendorong perubahan positif di sekolah berakses terbatas. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis terkait kajian *agency* guru, sekaligus implikasi praktis bagi pemangku kebijakan, kepala sekolah, maupun institusi pendidikan dalam merancang program-program pembinaan yang relevan untuk meningkatkan kualitas guru di daerah-daerah dengan kondisi serupa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk melihat efektivitas peran guru dalam menjalankan fungsi profesionalnya, tetapi juga signifikan dalam memahami bagaimana guru mampu menjadi penggerak perubahan meskipun berhadapan dengan keterbatasan struktural. Kondisi inilah yang membuat kajian mengenai peran guru di SMA Negeri 1 Danau Seluluk menjadi menarik dan relevan untuk ditelaah secara ilmiah.

2. Kajian Pustaka

2.1 Konsep Guru sebagai Agen Perubahan

Peran guru dalam konteks pendidikan modern tidak lagi terbatas pada penyampaian materi pembelajaran. Guru dipandang sebagai aktor strategis yang mampu menggerakkan perubahan pada level kelas, sekolah, bahkan sistem pendidikan secara lebih luas. Istilah *change agent* merujuk pada individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, menginisiasi, dan mempertahankan perubahan (Fullan, 2007). Dalam konteks sekolah, guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, mengembangkan strategi pembelajaran adaptif, serta menjadi motor penggerak budaya positif. *Agency* guru menjadi semakin penting ketika perubahan harus dilakukan dalam kondisi keterbatasan sumber daya, seperti pada sekolah berakses terbatas.

2.2 Peran Guru sebagai Inovator dalam Pembelajaran

Sebagai inovator, guru dituntut menghadirkan metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Inovasi tidak selalu berkaitan dengan teknologi canggih, tetapi lebih pada kemampuan guru memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara kreatif. Trilling dan Fadel (2009) menyebutkan bahwa guru inovatif mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menciptakan solusi baru dalam proses belajar. Pada sekolah dengan akses terbatas, inovasi guru dapat muncul melalui penggunaan media pembelajaran sederhana, penyesuaian kurikulum, maupun pemanfaatan konteks lokal sebagai sumber belajar.

2.3 Guru sebagai Motivator dalam Konteks Sekolah Berakses Terbatas

Motivasi belajar peserta didik menjadi salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan. Guru sebagai motivator bertugas membangkitkan kemauan, kepercayaan diri, serta ketekunan

siswa dalam menghadapi proses belajar. Maslow (1987) menekankan bahwa motivasi berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik, yang dapat diperkuat oleh interaksi positif antara guru dan murid. Pada lingkungan sekolah berakses terbatas, motivasi guru menjadi lebih penting mengingat siswa sering menghadapi tantangan yang bersifat geografis, ekonomi, maupun sosial. Guru yang berperan sebagai motivator tidak hanya memberikan dorongan verbal, tetapi juga menghadirkan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan penuh empati.

2.4 Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Perubahan paradigma pembelajaran ke arah student-centered learning menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan, mendampingi, dan memfasilitasi proses belajar mandiri. Menurut Gagne (2005), fasilitasi pembelajaran mencakup penyediaan pengalaman belajar, pemilihan strategi yang sesuai, serta evaluasi yang tepat untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Di sekolah berakses terbatas, guru sebagai fasilitator berperan penting dalam memastikan bahwa keterbatasan sarana tidak menghambat keterlibatan peserta didik. Fasilitasi yang efektif memungkinkan siswa tetap dapat mengeksplorasi pengetahuan melalui penugasan kontekstual, diskusi berbasis masalah, atau kegiatan lapangan sederhana.

2.5 Sekolah Berakses Terbatas dan Tantangan Transformasi Pendidikan

Sekolah berakses terbatas sering dihadapkan pada hambatan fisik, geografis, dan administratif yang membatasi kelancaran proses pendidikan. Tantangan tersebut dapat berupa keterbatasan teknologi, rendahnya akses terhadap pelatihan guru, serta minimnya dukungan eksternal. Namun, sejumlah penelitian menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh komitmen dan kreativitas guru (Suryadi, 2019). Ketika guru memiliki kemampuan sebagai inovator, motivator, dan fasilitator, proses transformasi bisa tetap berlangsung meskipun dengan sumber daya minimal.

2.6 Temuan Penelitian Terdahulu

Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru sebagai agen perubahan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian oleh Utami (2020) mengungkapkan bahwa guru dengan tingkat agency tinggi mampu mendorong inovasi pembelajaran secara konsisten. Sementara itu, penelitian oleh Subekti (2021) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berada di daerah terluar tetap dapat menunjukkan kinerja akademik yang baik ketika guru memiliki komitmen profesional yang kuat. Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis peran guru sebagai agen perubahan di sekolah berakses terbatas masih relatif terbatas, terutama di tingkat sekolah menengah atas. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi.

2.7 Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini berpijak pada tiga dimensi utama peran guru sebagai agen perubahan: peran sebagai inovator, motivator, dan fasilitator pembelajaran. Ketiga peran ini diyakini berkontribusi terhadap kemampuan guru mendorong transformasi positif di sekolah berakses terbatas. Penelitian ini bertujuan menggambarkan sejauh mana ketiga peran tersebut dijalankan oleh guru SMA Negeri 1 Danau Seluluk berdasarkan penilaian kuantitatif responden.

3. Metode

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis bagaimana guru-guru SMA Negeri 1 Danau Seluluk menjalankan perannya sebagai agen perubahan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengukur persepsi guru melalui data numerik yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tiga peran utama: inovator, motivator, dan fasilitator pembelajaran.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Danau Seluluk, sebuah sekolah menengah atas yang berada pada wilayah dengan akses terbatas. Sekolah ini memiliki total 10 guru aktif, yang seluruhnya dijadikan responden penelitian (total sampling). Komposisi guru terdiri dari 1 guru

berstatus PNS, 6 guru berstatus P3K, dan 3 guru honorer. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan representasi menyeluruh terhadap persepsi guru dalam konteks sekolah.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan skala Likert 1–5, di mana:

- 1 = Sangat Tidak Setuju,
- 2 = Tidak Setuju,
- 3 = Ragu-ragu
- 4 = Setuju,
- 5 = Sangat Setuju.

Angket terdiri dari 20 pernyataan yang dikembangkan berdasarkan tiga variabel:

1. Peran Guru sebagai Inovator (6 butir)
2. Peran Guru sebagai Motivator (7 butir)
3. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran (7 butir)

Setiap butir dirancang untuk mengukur tingkat peran guru dalam menggerakkan perubahan pada kondisi sekolah berakses terbatas.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui Google Form yang dibagikan langsung kepada seluruh guru SMA Negeri 1 Danau Seluluk. Sebelum mengisi angket, responden menerima penjelasan mengenai tujuan penelitian serta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Penggunaan Google Form dipilih karena mampu memfasilitasi proses pengumpulan data yang cepat, terstruktur, dan mudah direkap, meskipun kondisi konektivitas internet di sekolah tergolong terbatas.

Tautan angket asli yang digunakan dalam penelitian ini dapat diakses melalui laman berikut: <https://bit.ly/PeranGurusebagaiAgenPerubahandiSMANegeri1DanauSeluluk>, sebagai bentuk transparansi dan dokumentasi proses pengumpulan data.

3.5 Teknik Analisis Data

Data hasil pengisian angket diunduh dalam format Excel, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Langkah analisis meliputi:

1. Pembersihan data (data cleaning) untuk memastikan tidak ada data kosong atau duplikasi.
2. Perhitungan nilai rata-rata (mean) untuk setiap variabel.
3. Kategorisasi skor menggunakan interval 1,00–5,00 untuk menentukan tingkat peran guru.
4. Analisis per variabel guna mengetahui kontribusi masing-masing dimensi dalam membentuk peran guru sebagai agen perubahan.
5. Interpretasi hasil dilakukan dengan mengacu pada pedoman klasifikasi kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Analisis deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan kecenderungan perilaku guru secara keseluruhan tanpa melakukan uji hipotesis.

3.6 Pertimbangan Etis Penelitian

Seluruh responden menyetujui partisipasi mereka secara sukarela setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Data pribadi guru tidak dicantumkan untuk menjaga kerahasiaan (confidentiality), dan seluruh proses penelitian mengikuti prinsip etika penelitian pendidikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tiga variabel utama yang diukur melalui angket Likert 1–5, yaitu (1) peran guru sebagai inovator, (2) peran guru sebagai motivator, dan (3) peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Sebanyak 10 guru SMA Negeri 1 Danau Seluluk berpartisipasi sebagai responden dan seluruh data diolah menggunakan analisis deskriptif.

1. Peran Guru sebagai Inovator

Variabel inovator terdiri dari beberapa item yang menilai sejauh mana guru mampu memperkenalkan ide baru, beradaptasi dengan keterbatasan sarana, dan menciptakan solusi kreatif dalam pembelajaran.

Hasil menunjukkan bahwa:

- **Rata-rata skor variabel inovator adalah 4,29,**
- yang termasuk dalam kategori tinggi.

Sebagian besar guru memberikan respons *setuju* pada pernyataan terkait kemampuan memodifikasi strategi mengajar, menghadirkan inovasi sederhana, serta memanfaatkan sumber daya terbatas secara optimal.

2. Peran Guru sebagai Motivator

Variabel motivator menggambarkan upaya guru dalam membangkitkan semangat belajar siswa, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Hasil menunjukkan bahwa:

- Rata-rata skor variabel motivator adalah 4,30
- berada dalam kategori tinggi.

Guru secara konsisten menunjukkan dorongan moral kepada siswa, terutama dalam menghadapi tantangan geografis dan minimnya fasilitas belajar di sekolah.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Variabel fasilitator mencakup kemampuan guru mengatur proses pembelajaran, memberi ruang bagi siswa untuk berkembang, serta menyediakan materi dan aktivitas yang relevan.

Hasil analisis menunjukkan:

- **Rata-rata skor variabel ini adalah 4,22,**
- termasuk dalam kategori **tinggi**.

Respons responden menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual, sekalipun infrastruktur tidak sepenuhnya memadai.

4. Rata-Rata Keseluruhan Peran Guru

Untuk menilai tingkat peran guru secara umum, seluruh item variabel digabungkan. Dari total 10 responden, diperoleh:

- **Skor rata-rata keseluruhan adalah 4,27,**
- yang mengindikasikan bahwa peran guru sebagai agen perubahan berada pada kategori tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Danau Seluluk tetap menunjukkan kinerja profesional, komitmen, serta kecakapan adaptif meskipun bekerja dalam konteks sekolah dengan akses sarana yang terbatas.

5. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa guru-guru SMA Negeri 1 Danau Seluluk mampu menjalankan perannya sebagai agen perubahan meskipun berada dalam konteks sekolah berakses terbatas dan menghadapi berbagai keterbatasan sarana, infrastruktur, serta dukungan lingkungan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ketiga variabel utama—peran guru sebagai inovator, motivator, dan fasilitator pembelajaran—berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata keseluruhan 4,27. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen profesional, kreativitas, serta kesadaran akan tanggung jawab pendidikan menjadi pendorong utama guru untuk tetap menggerakkan perubahan di tingkat sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya memberikan ruang, dukungan struktural, dan kesempatan pengembangan diri yang lebih luas bagi guru agar peran mereka sebagai agen perubahan dapat terus berkembang secara optimal.

Saran

1. Bagi Sekolah: Diperlukan peningkatan akses sarana pendukung pembelajaran, termasuk penguatan infrastruktur digital, agar guru dapat mengembangkan inovasi pembelajaran dengan lebih efektif.
2. Bagi Guru: Guru diharapkan terus mempertahankan komitmen profesional dengan meningkatkan kemampuan pedagogik, teknologi pembelajaran, dan kolaborasi antar-guru.

3. Bagi Pemerintah Daerah: Perlu adanya kebijakan afirmatif yang mendukung sekolah-sekolah berakses terbatas, terutama dalam penyediaan fasilitas, pelatihan, dan program pemberdayaan tenaga pendidik.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian dapat diperluas dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau menguji hubungan antar-variabel (*inferensial*) untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi peran guru secara lebih mendalam.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep *teacher agency* yang menyatakan bahwa guru dapat menjadi aktor kunci perubahan bahkan dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan pendidikan yang menekankan kekuatan internal sekolah melalui komitmen dan kompetensi guru.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru di sekolah berakses terbatas tetap memiliki potensi besar dalam menginisiasi inovasi pembelajaran. Implikasi ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan program pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan guru di wilayah serupa.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMA Negeri 1 Danau Seluluk atas dukungan, akses, serta kesempatan yang diberikan selama proses pengumpulan data penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman serta memberikan informasi yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian.

Penulis juga mengapresiasi dukungan administratif dan fasilitas yang diberikan oleh Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya, sehingga proses penyusunan artikel ini dapat berjalan dengan baik. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, serta masukan konstruktif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

7. Daftar Pustaka

- Alsa, A. (2020). The use of descriptive statistics in educational research. *Journal of Education and Learning*, 14(2), 245–254.
- Biesta, G., Priestley, M., & Robinson, S. (2015). The role of beliefs in teacher agency. *Teachers and Teaching*, 21(6), 624–640. <https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1044325>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Daly, A. J. (2020). Networks of school improvement. *Educational Administration Quarterly*, 56(3), 449–482. <https://doi.org/10.1177/0013161X20918934>
- Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan. (2020). *Modul Program Guru Penggerak: Kepemimpinan pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://gtk.kemdikbud.go.id/>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2019). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Frost, D. (2020). Teacher leadership and agency. *Professional Development in Education*, 46(2), 302–318. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1651750>
- Fullan, M. (2020). *Nuance: Why some leaders succeed and others fail*. Teachers College Press.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Kusumaningrum, D. (2021). Professional development of teachers in remote schools. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 87–100.

- Kemendikbudristek. (2021). *Merdeka Belajar: Kerangka besar transformasi pendidikan Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman penelitian pendidikan*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan. <https://www.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbud RI. (2020). *Buku saku Guru Penggerak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://gurupenggerak.kemdikbud.go.id/>
- Le Fevre, D., Timperley, H., & Ell, F. (2020). Teacher inquiry and knowledge-building. *Journal of Educational Change*, 21(2), 221–243. <https://doi.org/10.1007/s10833-019-09361-5>
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional dalam implementasi Kurikulum 2013*. Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi guru profesional dalam era revolusi industri 4.0*. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, M. (2020). Teacher professionalism in Indonesian rural schools. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 33–44.
- Priyanto, A., & Yuliani, S. (2021). Tantangan guru di sekolah 3T. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(2), 122–133.
- Rahmawati, T., & Sari, W. N. (2022). Kepemimpinan guru penggerak dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 45–56.
- Suyanto, & Jihad, A. (2020). *Menjadi guru profesional*. Erlangga.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taherdoost, H. (2019). What is the best methodological approach for research? A comprehensive review. *International Journal of Academic Research in Management*, 8(1), 10–20.
- Zuriah, N. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan action research*. Bumi Aksara.